

**NASKAH PUBLIKASI**

**MODEL POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP TINGKAT  
KEDISIPLINAN SISWA KELAS III DI MIN 2 BANTUL TAHUN AJARAN  
2017/2018**

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu (S1) di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas  
Agama Islam Universitas Alma Ata



**Oleh :**

**Fima Aryani**

**NIM 141200135**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ALMA ATA**

**YOGYAKARTA**

**2018**

LEMBAR PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

MODEL POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP TINGKAT  
KEDISIPLINAN SISWA KELAS III DI MIN 2 BANTUL TAHUN AJARAN  
2017/2018

Disusun oleh :

Fima Aryani

141200135

Telah diseminarkan dan dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu  
syarat untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan pada tanggal 29 Juni 2018

Pembimbing,

Martalia Ardiyaningrum, S.Si, M.Pd

Tanggal : 20 Juli 2018



Martalia Ardiyaningrum, S.Si, M.Pd.

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Universitas Alma Ata



(Laclatul Badriah, S.Pd.I., M.Pd)

#### PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku Pembimbing Skripsi Mahasiswa Prodi Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam Universitas Alma Ata :

Nama : Fima Aryani

NIM : 141200135

Judul : "Model Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kedisiplinan Siswa Kelas III di MIN 2 Bantul Tahun Ajaran 2017/2018"

Menyatakan setuju/tidak setuju naskah ringkasan yang disusun oleh mahasiswa yang bersangkutan dipublikasikan dengan/tanpa mencantumkan nama pembimbing sebagai co-author. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dijadikan koreksi bersama.

Yogyakarta, 20 Juli 2018

Pembimbing



(Martalia Ardiyaningrum, S.Si., M.Pd)

**MODEL POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP TINGKAT  
KEDISIPLINAN SISWA KELAS III DI MIN 2 BANTUL TAHUN AJARAN  
2017/2018**

**FIMA ARYANI**

UNIVERSITAS ALMA ATA

[Fimaaryani92@gmail.com](mailto:Fimaaryani92@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pola asuh orang tua terhadap tingkat kedisiplinan siswa di MIN 2 Bantul. Metode penelitian ini menggunakan penelitian *Mix Method* dengan desain *penelitian Explanatory*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, kuisisioner, dan dokumentasi. Penelitian ini diawali dengan memberikan kuisisioner untuk mengetahui tingkat kedisiplinan siswa dan untuk memilih sampel untuk diwawancarai.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beragam tingkat kedisiplinan siswa yang . Terdapat 3 kategori yaitu, kategori siswa disiplin tinggi dan sedang. Model pola asuh orang tua terhadap tingkat kedisiplinan siswa yaitu model pola asuh otoriter dan permisif.

**Kata Kunci : Model Pola Asuh Orang Tua, Kedisiplinan Siswa**

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaan untuk bermasyarakat dan menjadi manusia sempurna.<sup>1</sup> Suatu pendidikan sangat penting ditanamkan sejak dini karena pendidikan akan membentuk karakter untuk bekal saat dewasa nanti.<sup>2</sup> Attiyah Al-Abrasy mengatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter atau akhlak yang berorientasi kepada keutamaan seseorang.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter merupakan suatu keniscayaan dalam upaya menghadapi berbagai tantangan pergeseran karakter yang dihadapi saat ini. Pendidikan karakter ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan

seseorang untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>4</sup>

Pendidikan seorang anak diperoleh pertama kali dari keluarga, keterlibatan orangtua dalam pembelajaran anak-anaknya merupakan sisi terdepan dari pembaharuan sekolah saat ini.<sup>5</sup> Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang berlangsung sejak dalam kandungan sampai anak masuk sekolah. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama bagi anak sehingga memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan sikap anak.<sup>6</sup> Seorang anak akan memperoleh pengalaman pertama tentang cara minum, makan, berjalan, berbicara, bercanda, berkata,

---

<sup>1</sup> Moh. Suardi, *Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi* (Jakarta, Indeks:2016) hlm.1

<sup>2</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta, Bumi Aksara : 2011) hlm.3

<sup>3</sup> Ahmad Salim, "Integrasi Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Studi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta", dalam *Integrasi Nilai-Nilai Karakter : Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 6, No. 2, Desember 2015, hlm.126

---

<sup>4</sup> Kokom Komalasari dan Prof. Dr. Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education* (Bandung, Refika Aditama:2017) hlm.1

<sup>5</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* ( Jakarta, PT.Bumi Aksara:2012) hlm.577

<sup>6</sup> Moh. Suardi, *Pengantar Pendidikan Teori...*, hlm.6

dan lain sebagainya yaitu dari keluarga.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi. Karena produk utama pendidikan adalah disiplin diri, maka pendidikan keluarga secara esensial adalah meletakkan dasar-dasar disiplin diri untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak.<sup>7</sup> Sebagai contohnya ketika orang tua kontinyu mengajarkan anak mereka untuk membuang sampah pada tempatnya maka kebiasaan membuang sampah pada tempatnya akan menjadi budaya yang membentuk kedisiplinan anak.

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>8</sup> Disiplin yang tepat dan penetapan batasan yang jelas merupakan sebuah cara untuk

melindungi dan menyayangi anak.<sup>9</sup> Tujuan disiplin yaitu mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan minat anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga, dan warga negara yang baik.<sup>10</sup>

Penanaman disiplin sejak dini dalam keluarga sangatlah penting dan besar peranannya di dalam pengembangan moral anak. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam menanamkan kedisiplinan, maka perlu adanya konsekuensi orang tua terhadap peraturan yang diterapkan.

Disiplin harus diterapkan kepada anak secara teratur dan konsisten agar anak memiliki pedoman yang jelas dan nyata. Orang tua dapat memberikan hadiah atau pujian sebagai penguat terhadap anak yang telah melaksanakan kegiatan secara disiplin, sebaliknya memberikan hukuman yang

---

<sup>7</sup> Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, ( Jakarta, Rineka Cipta : 2014) hlm.3

<sup>8</sup> Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter Konsep...*, hlm.8

---

<sup>9</sup> John Pearce, *Mengatasi Perilaku Buruk dan Menanamkan Disiplin pada Anak*, ( Jakarta, Arcan:2000) hlm.11

<sup>10</sup> Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang...*, hlm.3

mendidik ketika anak tidak berperilaku disiplin.<sup>11</sup>

MIN 2 Bantul merupakan salah satu MIN unggulan di Bantul yang sudah mendapatkan banyak penghargaan dari beberapa perlombaan yang pernah diikuti dan juga sudah terakreditasi A. Lokasinya sangatlah strategis, karena berada didalam lingkup pedesaan yang jauh dari keramaian kota. Namun, MIN 2 Bantul terletak didalam wilayah zona merah yang merupakan wilayah. Zona merah yang dimaksud adalah sebagian masyarakat masih mabuk-mabukan, sebagian besar kurang mengerti ajaran agama, masih berlaku kasar dalam mendidik anak, dan orang tua masih kurang memperhatikan anak-anak mereka.

Dampak dari daerah zona merah tersebut terbawa ke anak-anak mereka dan untuk anak yang berada di luar lingkungan tersebut ikut

terpengaruh, sehingga siswa-siswa di MIN 2 Bantul banyak yang melanggar peraturan yang di sekolah atau berlaku tidak disiplin. Banyak siswa yang melakukan bentuk pelanggaran seperti tidak berseragam, datang terlambat, tidak membawa peralatan sekolah, dan keluar masuk kelas saat jam pelajaran.

Bahkan lebih dari itu, sejumlah siswa juga mem-bully teman sekelas, bertindak semaunya sendiri dengan guru, dan juga kepala sekolah diancam dengan menggunakan senjata tajam. Tindakan-tindakan tersebut sering membuat guru-guru resah dan sering kali kewalahan dalam menghadapi sikap anak-anak tersebut.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil dari pra-penelitian, diperoleh hasil bahwa sikap tidak disiplin siswa dipengaruhi oleh model pola asuh orang tua di rumah dalam hal penanaman kedisiplinan.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Lia Atika,  
[https://www.kompasiana.com/liaatika/penetapan-disiplin-sejak-dini-sebagai-bentuk-pembinaan-pendidikan-karakter-terhadap-anak\\_56fdec03f37e61bd1076275c](https://www.kompasiana.com/liaatika/penetapan-disiplin-sejak-dini-sebagai-bentuk-pembinaan-pendidikan-karakter-terhadap-anak_56fdec03f37e61bd1076275c)  
diunduh pada tanggal 12.01.2018 pukul 00.10

---

<sup>12</sup> Laporan PPL-KKN pada tanggal 25 Juli-23 September 2017 di MIN 2 Bantul

<sup>13</sup> Observasi (pra-penelitian) pada tanggal 01 Agustus-20 Agustus 2017 di MIN 2 Bantul

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *Mixed Methodology*. *Mixed Methodology* merupakan perpaduan atau kombinasi penelitian kuantitatif dan kualitatif mulai dari tataran atau tahapan pengumpulan dan analisis data, penggunaan teknik-teknik penelitian, rancangan penelitian, sampai pada tataran pendekatan dalam satu penelitian tunggal.<sup>14</sup>

Desain penelitian yang digunakan adalah desain *explanatory*, data kuantitatif dikumpulkan terlebih dahulu dan tergantung hasilnya, data kualitatif dikumpulkan setelahnya. Desain ini terdiri dari 2 fase pengumpulan dan penganalisaan dari data kuantitatif mengikuti kumpulan dari analisa data kualitatif. Desain *explanatory* digunakan ketika tujuan dari peneliti yang dilakukan adalah untuk menguraikan, mengelaborasi, atau menjelaskan temuan kuantitatif. Biasanya data kualitatif digunakan

untuk menganalisa keluaran atau kasus ekstrim lainnya.<sup>15</sup>

Pada penelitian ini, data kuantitatif berupa data tingkat kedisiplinan siswa. Data kuantitatif ini akan dihimpun dengan menggunakan kuesioner kedisiplinan siswa. Hasil tingkat kedisiplinan siswa tersebut selanjutnya akan digunakan sebagai acuan dalam penentu responden yang akan diwawancarai. Selanjutnya, hasil wawancara dan observasi kepada responden, kemudian dianalisis secara kualitatif guna menentukan tingak kedisiplinan siswa secara kategorial.

Data yang diambil berupa data tingkat kedisiplinan siswa dengan menggunakan angkett. Setelah itu, data diolah dengan *Microsoft Excel* kemudian tingkat kedisiplinan siswa yang diperoleh berupa pengkategorian kedisiplinan. Pengkategorian tersebut digunakan untuk menentukan jumlah responden yang akan diwawancarai.

---

<sup>14</sup> Nusa Putra dan Hendarman, *Mixed Method Research Metode Riset Campursari*, (Jakarta, PT Indeks : 2013), hlm.49

---

<sup>15</sup> Masrizal, "Mixed Method Research", dalam: *Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol 6, Nomor 1*, September 2011, hlm.55

Selanjutnya sumber data penelitian terdiri dari :

1. Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bantul kelas III yang berjumlah 56 anak untuk memperoleh data tentang model pola asuh orang tua dalam menanamkan kesiapan.
2. Wali murid kelas III MIN 2 Bantul untuk memperoleh data tentang model pola asuh orang tua dalam menanamkan kedisiplinan pada anak.

## HASIL PENELITIAN

### Kedisiplinan Siswa Kelas III

Penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi tingkat kedisiplinan siswa dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Identifikasi ini dilaksanakan dengan memberikan kuisioner kedisiplinan siswa kepada seluruh siswa kelas III di MIN 2 Bantul. Data kuisioner yang telah dihimpun selanjutnya diinput dan diolah menggunakan *Microsoft Excel*. Hasil akhir dari pengolahan data kuisioner kedisiplinan ini berupa pengkategorian disiplin siswa dalam

3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Berdasarkan kriteria penilaian tersebut maka diperoleh skor minimum adalah  $30 \times 1 = 30$  dan maksimumnya adalah  $30 \times 4 = 120$ , sehingga luas jarak sebarannya adalah  $120 - 30 = 90$ . Dengan demikian setiap satuan deviasi standarnya bernilai  $\sigma = \frac{90}{6} = 15$ , dan mean teoritiknya adalah  $\mu = 30 \times 3 = 120$ .<sup>16</sup>

Rumus yang digunakan untuk mengkategorikan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1. Rumus Penghitungan Kategori

| Rentang             |                              |  | Kategori |
|---------------------|------------------------------|--|----------|
|                     | $X < (\mu - 1,0\sigma)$      |  | Rendah   |
| $(\mu - 1,0\sigma)$ | $\leq X < (\mu + 1,0\sigma)$ |  | Sedang   |
| $(\mu + 1,0\sigma)$ | $\leq X$                     |  | Tinggi   |

<sup>16</sup> Saifuddin Azwar, Penyusunan Skala Psikologi, (Yogyakarta, PUSTAKA BELAJAR:2012) hlm.149

Dari hasil perhitungan diatas, maka didapatkan hasil pengkategorian disiplin, yaitu disiplin tinggi, sedang, dan rendah. Setelah mendapatkan hasil tersebut, peneliti memilih 4 sampel untuk masing-masing kelompok kategori. Dalam pemilihan sampel penelitian tersebut, peneliti juga melibatkan guru kelas dengan pertimbangan bahwa guru kelas mengetahui kondisi keseharian siswa saat berada di sekolah. Setiap sampel beserta dengan orang tuanya selanjutnya diwawancarai oleh peneliti.

### **Model Pola Asuh Orang Tua**

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti, peran orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak dapat diuraikan sebagai berikut :

#### **a. Peraturan**

Peraturan bertujuan untuk membekali anak dengan perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan berfungsi sebagai pembatas perilaku agar tidak melakukan hal yang tidak diinginkan.

Orang tua kategori disiplin tinggi dan sedang sama-sama ketat dalam mengasuh anak mereka. Namun pola asuh yang mereka gunakan tersebut, yaitu untuk melatih anak agar disiplin belajar, ibadah, bermain, dan agar menaati peraturan yang ditetapkan. Dalam hal ini, orang tua tidak selamanya mengekang anak hanya saja anak mendapatkan pengawasan dalam melakukan sesuatu. Orang tua bisa melatih anak disiplin dalam belajar, disiplin dalam ibadah, dan disiplin dalam bermain. Anak diberikan batasan-batasan dan penjelasan dalam hal apapun.

Orang tua kategori disiplin rendah memiliki orang tua yang berperan membiarkan anak melanggar kedisiplinan. Dalam hal ini orang tua tidak tegas kepada anak. Anak kadang dibiarkan main sesuka hati, dan tidak mengingat waktu. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak, anak belum tau disiplin itu yang bagaimana, dan anak masih bergantung dengan

orang tua. Selain itu, ada orang tua yang sibuk bekerja hingga melupakan anak. Ada pula anak yang jika dimarahi orang tua malah marah dan ikut memarahi balik orang tua, hal tersebut yang membuat orang tua memilih untuk mendiamkan anak dan lebih mengalah dengan anak.

b. Hukuman dan Penghargaan

Hukuman digunakan agar anak tidak mengulangi perbuatan yang salah. Dengan adanya hukuman anak bisa berfikir mana yang baik dan mana yang buruk sehingga anak akan menghindari perilaku yang menimbulkan hukuman.

Kategori siswa disiplin tinggi memiliki orang tua yang memberikan hukuman jika anak melanggar peraturan yang ada didalam keluarga. Orang tua dalam memberikan hukuman yang pertama yaitu dengan menasehati anak dengan pelan-pelan yang menjelaskan kepada anak agar anak tidak melakukan kesalahannya kembali. Selain dengan menasehati, orang tua

juga memberikan hukuman yang sekiranya tidak memberatkan anak seperti membantu pekerjaan orang tua dirumah.

Orang tua disiplin sedang menunjukkan bahwa anak dalam kategori disiplin sedang, memiliki orang tua yang memberikan hukuman jika anak melanggar peraturan yang ada didalam keluarga. Orang tua dalam mendidik anak agar disiplin dibutuhkan hukuman agar anak tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukan. Tujuan orang tua memberikan hukuman agar anak disiplin dalam belajar, beribadah, dan agar menjalankan peraturan dengan baik.

Kategori disiplin rendah memiliki orang tua yang membiarkan jika anak melanggar peraturan yang ada didalam keluarga. Didalam keluarga mereka jika anak melakukan kesalahan maka orang tua memarahi anak, namun kadang anak masih tidak menurut dengan orang tua dan tidak jera dengan kesalahan apa yang dilakukan.

Anak juga menangis jika dikerasi orang tua dan adapula yang memberikan reaksi marah terhadap ibunya.

Selain dengan memberikan hukuman kepada anak, orang tua harus memberikan motivasi berupa penghargaan. Penghargaan adalah bentuk pemberian untuk hasil yang baik. Penghargaan bisa berupa pujian, perhatian, dan bisa juga memberikan barang yang disukai anak. Penghargaan berfungsi agar anak tau bahwa tindakan yang dilakukan itu baik.

Kategori disiplin tinggi, memiliki orang tua yang memberikan penghargaan saat anak mencapai suatu keberhasilan. Penghargaan yang diberikan berupa pujian dan selamat untuk anak mereka masing-masing. Selain itu, orang tua juga memberikan hadiah dengan mengajaknya jalan-jalan, makan-makan, dan membelikan peralatan sekolah. Hal tersebut dilakukan oleh orang tua agar anak termotivasi untuk mengulangi perbuatan tersebut.

Dalam mendidik anak agar disiplin, selain orang tua bertindak tegas dengan memberikan hukuman, orang tua juga perlu memotivasi anak dengan memberikan penghargaan.

Kategori disiplin sedang, memiliki orang tua yang memberikan penghargaan saat anak mencapai suatu keberhasilan. Orang tua memberikan hadiah untuk anak, agar termotivasi dan merasa dihargai oleh orang tuanya saat mereka mencapai suatu keberhasilan. Contohnya saat anak naik kelas maka, orang tua memberikan hadiah atas usaha yang dilakukan oleh anak.

Kategori disiplin rendah, memiliki orang tua yang memberikan penghargaan berupa pujian saat anak mencapai suatu keberhasilan. Orang tua kurang memberikan motivasi melalui hadiah sehingga anak kurang semangat untuk mencapai keberhasilan. Hal tersebut membuat anak jadi malas-malasan dalam belajar karena

tidak ada timbal balik yang diberikan oleh orang tua.

c. Konsisten

Konsisten harus ada dalam peraturan, hukuman, dan penghargaan. Aturan-aturan yang dibuat harus disepakati dan yang melanggar diberikan hukuman. Dalam hal ini dibutuhkan

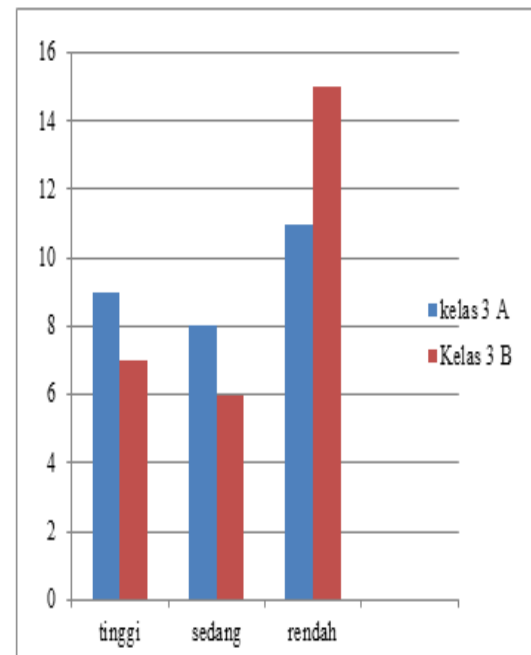
konsistensi seluruh anggota keluarga, terutama orang tua. Orang tua harus konsisten dalam pendidikan yang diajarkan kepada anak.

Orang tua dalam kategori disiplin tinggi dan sedang selalu mengawasi anak dan membimbing anak dengan ketat, sedangkan orang tua dalam kategori rendah masih kurang tegas dalam mendisiplinkan anak-anak mereka.

## PEMBAHASAN

### Kedisiplinan Siswa Kelas III

Berdasarkan hasil perhitungan kuisioner, terdapat 3 kategori disiplin yaitu disiplin tingkat tinggi, disiplin tingkat sedang, dan disiplin tingkat rendah.



4.1 Grafik Kategori Kedisiplinan Siswa

Berdasarkan diagram batang diatas, tampak bahwa tingkat kedisiplinan siswa kelas III di MIN 2 Bantul bervariasi. Hal ini terjadi karena kedisiplinan seseorang, akan bergantung pada konsisten dari diri sendiri. Hal ini, sejalan dengan pendapat Novita bahwa kedisiplinan merupakan ketaatan seseorang terhadap serangkaian aturan, norma, dan ketentuan yang telah ditetapkan.<sup>17</sup> Oleh karena itu, hasil

<sup>17</sup> Novita Tandry, *Happy Parenting*, (Jakarta, PT Buana Ilmu Populer : 2015), hlm.116

tingkat kedisiplinan siswa pada penelitian ini beraneka ragam.

Terdapat 3 tingkat kedisiplinan yang terbentuk, yaitu disiplin tingkat tinggi, disiplin tingkat sedang, dan disiplin tingkat rendah. Keanekaragaman ini salah satu penyebabnya adalah perbedaan dari setiap siswa untuk menjaga perilakunya sesuai dengan peraturan yang ditetapkan di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan lainnya disetiap waktu. Hal ini didukung oleh pendapat dari Depdiknas bahwa disiplin atau tertib adalah suatu sikap konsisten dalam melakukan sesuatu. Menurut pandangan ini disiplin sebagian suatu sikap konsisten dalam melakukan sesuatu dan sikap yang taat terhadap sesuatu aturan yang menjadi kesepakatan atau telah menjadi ketentuan.<sup>18</sup>

### **Model Pola Asuh Orang Tua**

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan responden, diketahui bahwa orang tua dalam

menanamkan kedisiplinan dengan menggunakan pola asuh yang berbeda-beda. Orang tua dalam kategori disiplin tinggi dan sedang menggunakan pola asuh yang ketat dalam memberikan pengawasan kepada anak agar anak menaati peraturan yang ada di dalam keluarga. Orang tua dalam kategori disiplin tinggi dan sedang menggunakan pola asuh otoriter kepada anak mereka, dikarenakan orang tua membuat peraturan sendiri didalam rumah dan anak harus menaati peraturan yang ada di dalam rumah.

Hal tersebut seperti penjelasan mengenai pola asuh otoriter yang diungkapkan Imroni bahwa dalam pola asuh otoriter ini orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya. Tingkah laku anak dikekang dan tidak ada kebebasan kecuali perbuatan yang sudah ditetapkan oleh peraturan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> <http://www.pelajaran.co.id/2017/07/pengertian-disiplin-menurut-para-ahli-tujuan-dan-macam-macam-disiplin.html> , diunduh pada tanggal 16.01.2018, pukul 18.55

---

<sup>19</sup> T. O. Imroni, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia:2004) hlm.51

Seorang anak dalam tahap ini belum mengetahui mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang buruk untuk tidak dilakukan, sehingga orang tua perlu memberikan pengawasan yang ketat terhadap anak. Pola asuh yang digunakan disini tidak selalu mengekang anak secara terus menerus, hanya anak diberikan batasan-batasan tertentu, seperti disiplin dalam belajar, disiplin dalam ibadah, dan disiplin dalam menjalankan peraturan yang ditetapkan dalam keluarga. Dalam memberikan pendidikan kedisiplinan tersebut, selain orang tua menerapkan pola asuh yang ketat, orang tua juga harus memberikan hadiah agar anak termotivasi dan semangat dalam melakukan hal yang baik, seperti semangat dalam ujian, karena jika masuk 5 besar bisa mendapatkan hadiah.

Dalam kategori disiplin rendah menggunakan pola asuh yang membiarkan anak untuk tidak disiplin didalam keluarga. Orang tua dalam kategori rendah ini menggunakan pola asuh permisif.

Orang tua yang anaknya masuk dalam disiplin rendah menerapkan pola asuh yang membiarkan anaknya tidak disiplin. Dalam kategori ini sebenarnya orang tua sudah menetapkan peraturan, namun orang tua kurang tegas kepada anak untuk menjalankan peraturan tersebut. Orang tua masih membiarkan anaknya jika melanggar peraturan, dan orang tua tidak berani tegas dengan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Imroni yang mengungkapkan bahwa pola asuh permisif orang tua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkap laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak.<sup>20</sup>

Selain itu, dalam meningkatkan kedisiplinan anak, anak selalu bergantung dengan orang tua dan belum bisa disiplin waktu, contohnya jika main harus dicari orang tua dulu, makan harus disuapi, jam belajar harus orang tua yang mengingatkan, dan anak masih malas untuk belajar jika tidak didampingi dan tidak ditemani oleh orang

---

<sup>20</sup> *Ibid...*, hlm.51

tuanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Novita yang mengungkapkan bahwa cara pandang orang tua terhadap anaknya pada pola asuh permisif menganggap anak sebagai raja. Anak akan selalu dilayani, walau sebenarnya anak mampu melakukan hal itu sendiri.<sup>21</sup>

Artinya, anak disiplin rendah dibiasakan oleh orang tua untuk tidak menaati peraturan yang ada di dalam rumah sehingga membentuk sikap yang cenderung kurang bisa menaati peraturan.

Dalam menanamkan kedisiplinan, orang tua siswa kelas III di MIN 2 Bantul menerapkan unsur-unsur kedisiplinan sebagai berikut :

a. Adanya Peraturan

Orang tua berpendapat bahwa agar anak memiliki disiplin belajar, disiplin ibadah, dan disiplin saat bermain maka perlu ditetapkan suatu peraturan.

Dengan adanya peraturan anak akan tahu kapan mereka ibadah, kapan mereka belajar dan tahu kapan waktunya bermain. Selain itu dengan adanya peraturan, maka anak akan tahu batasan-batasan dalam berperilaku. Pada siswa kategori tinggi dan sedang pola tingkah laku telah diberikan batasannya oleh orang tua, hal ini terlihat dari peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh orang tua. Sedangkan pada siswa kategori rendah, orang tua kurang tegas dalam menetapkan peraturan.

Hal tersebut sesuai dengan pengertian peraturan yang diungkapkan oleh Sylvia bahwa peraturan merupakan pola yang ditetapkan pada tingkah laku dengan tujuan untuk memberi batasan-batasan pada seseorang mengenai perilaku yang dapat dilakukan pada situasi dan kondisi tertentu. Peraturan memiliki 2 fungsi penting yaitu, mendidik anak, dan mengajarkan pada anak untuk menahan diri

---

<sup>21</sup> Novita Permatasari, <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3397331/pola-asuh-permisif-baik-atau-buruk>, diunduh pada tanggal 06.06.2018, pukul 19.56

dan menyesuaikan perilakunya.<sup>22</sup> Artinya, jika anak dirumah kurang dibiasakan untuk menyesuaikan diri dengan peraturan, maka anak cenderung kurang bisa menaati peraturan di sekolah.

b. Adanya Hukuman

Hukuman digunakan supaya anak tidak mengulangi perbuatan tidak baik yang pernah dilakukan anak. Dengan adanya hukuman anak akan mengerti mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik untuk tidak dilakukan sehingga anak tidak mengulangi perbuatannya. Dari hasil penelitian diketahui, bahwa agar anak disiplin maka diperlukan hukuman. Hukuman yang diberikan tidak harus dengan tindakan namun bisa diberikan dalam bentuk nasehat kepada anak. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Imroni bahwa hukuman memiliki peranan penting, yaitu:

1) Bersifat membatasi

Hal ini bersifat membatasi dan penting bagi anak-anak kecil, dimana mereka belum mengerti mana tingkah laku yang salah dan benar.

2) Sebagai Pendidikan

Sebelum anak dapat mengerti tentang aturan-aturan. Mereka dapat belajar bahwa ada tindakan tertentu, yakni hukuman yang diberikan untuk tingkah laku yang salah dan tidak adanya hukuman untuk tingkah laku yang benar.<sup>23</sup>

Artinya, jika anak dibiasakan diberikan hukuman saat melanggar peraturan yang ditetapkan oleh orang tua, maka anak akan cenderung tidak mengulangi kesalahan karena jika orang tua memberikan hukuman karena mereka melakukan tindakan yang salah.

---

<sup>22</sup> Sylvia Rim, *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*, ( Jakarta, PT Elex Media Komputindo: 2009) hlm.86

---

<sup>23</sup> T. O. Imroni, *Bunga Rampai Sosiologi ...*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia:2004) hlm.54

c. Adanya penghargaan

Penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Bentuk ganjaran bisa berbeda-beda dan orang tua memberikan hadiah dengan caranya sendiri-sendiri yang sesuai dengan anak mereka. Hadiah atau ganjaran dapat digolongkan yang sifatnya primer berupa makanan, uang, mainan, atau semua benda-benda yang nyata, serta dapat digolongkan yang sifatnya sekunder yang berupa pujian dan perhatian.<sup>24</sup>

Selain adanya hukuman, orang tua juga memberikan motivasi kepada anaknya berupa hadiah. Hadiah yang diberikan berupa barang, dan pujian untuk anak agar anak termotivasi untuk mengulang perbuatan yang baik tersebut.

d. Adanya Konsistensi

Konsisten harus ada dalam peraturan, hukuman, dan penghargaan. Aturan-aturan yang dibuat harus disepakati dan yang

melanggar diberikan hukuman. Dalam hal ini dibutuhkan konsistensi seluruh anggota keluarga, terutama orang tua. Orang tua harus konsisten dalam pendidikan yang diajarkan kepada anak.<sup>25</sup> Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dalam mendidik anak diperlukan konsistensi dalam keluarga. Jika anak diharuskan tidak melupakan ibadah solat dan mengaji, orang tua harus memberikan contoh untuk solat dan mengajarnya mengaji. Selain itu, dalam hal belajar orang tua juga konsisten menemani anak dalam belajar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan mengenai Model Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas III di MIN 2 Bantul, dapat disimpulkan bahwa :

Tingkat kedisiplinan siswa kelas III di MIN 2 Bantul bervariasi. Hal ini terjadi karena kedisiplinan

---

<sup>24</sup> Sylvia Rim, *Mengembangkan Nilai.....*, hlm.87

---

<sup>25</sup> T. O. Imroni, *Bunga,.....*, hlm.54

seseorang bergantung pada konsistensi diri sendiri. Terdapat 3 tingkat kedisiplinan yang terbentuk, yaitu disiplin tingkat tinggi, disiplin tingkat sedang, dan disiplin tingkat rendah. Keanekaragaman ini salah satu penyebabnya adalah perbedaan dari setiap siswa untuk menjaga perilakunya sesuai dengan peraturan yang ditetapkan di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan lainnya disetiap waktu.

Dalam menjalankan perannya sebagai orang tua, orang tua siswa kelas III di MIN 2 Bantul menggunakan pola asuh yang berbeda-beda. Untuk orang tua kategori disiplin tinggi dan sedang menggunakan pola asuh otoriter, sedangkan orang tua kategori disiplin rendah menggunakan pola asuh permisif. Dalam menanamkan kedisiplinan, orang tua juga menerapkan unsur-unsur kedisiplinan, yaitu dengan adanya peraturan, adanya hukuman, adanya penghargaan, dan adanya konsistensi.

Orang tua kategori disiplin tinggi dan sedang sudah menetapkan

peraturan dan dengan tegas meminta anak untuk menjalankan peraturan, jika melanggar maka anak akan diberikan hukuman. Selain itu, orang tua juga memotivasi anak dengan memberikan penghargaan jika anak mendapatkan keberhasilan. Dalam menetapkan peraturan, memberikan hukuman, dan penghargaan orang tua juga konsisten dalam segala hal.

Orang tua kategori disiplin rendah sudah menetapkan peraturan dalam keluarga, namun peraturan belum dijalankan dengan baik. Dalam hal ini orang tua masih membiarkan anak melanggar peraturan dalam keluarga. Selain itu, anak masih bergantung pada orang tua dalam hal apapun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bunda Rezky, 2010, *Be Asmart Parent Cara Kreatif Mengasuh Anak Ala Supernanny*, Jogja Bangkit Publisher, Yogyakarta
- Moh. Suardi, 2016, *Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi*, Indeks, Jakarta
- Mulyasa, 2011, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bumi Aksara, Jakarta
- Ahmad Salim, "Integrasi Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran

- Pendidikan Agama Islam (PAI) Studi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta”, dalam Integrasi Nilai-Nilai Karakter : *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 6, No. 2, Desember 2015
- Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, 2017, *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, Refika Aditama, Bandung
- Thomas Lickona, 2012, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, PT.Bumi Aksara, Jakarta
- Moh. Shochib, 2014, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Rineka Cipta, Jakarta
- John Pearce, 2000, *Mengatasi Perilaku Buruk dan Menanamkan Disiplin pada Anak*, Arcan, Jakarta
- LiaAtika,[https://www.kompasiana.com/liaatika/penerapan-disiplin-sejak-dini-sebagai-bentuk-pembinaan-pendidikan-karakter-terhadap-anak\\_56fdec03f37e61bd1076275c](https://www.kompasiana.com/liaatika/penerapan-disiplin-sejak-dini-sebagai-bentuk-pembinaan-pendidikan-karakter-terhadap-anak_56fdec03f37e61bd1076275c) diunduh pada tanggal 12.01.2018 pukul 00.10
- Nusa Putra dan Hendarman,2013, *Mixed Method Research Metode Riset Campursari*, PT Indeks, Jakarta
- Masrizal, “Mixed Method Research”, dalam:*Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol 6, Nomor 1*, September 2011,
- Saifuddin Azwar,2012, *Penyusunan Skala Psikologi*, PUSTAKA BELAJAR, Yogyakarta
- Novita Tandry, 2015, *Happy Parenting*, PT Buana Ilmu, Jakarta
- <http://www.pelajaran.co.id/2017/07/pengertian-disiplin-menurut-para-ahli-tujuan-dan-macam-macam-disiplin.html> , diunduh pada tanggal 16.01.2018, pukul 18.55
- T. O. Imroni,2004, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- NovitaPermatasari,<https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3397331/pola-asuh-permisif-baik-atau-buruk>, diunduh pada tanggal 06.06.2018, pukul 19.56
- Sylvia Rim, 2009, *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta